

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di dalam suatu bisnis, laporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (investor, kreditur, pemerintah). Laporan keuangan adalah kunci bagi perusahaan yang mana digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dan juga digunakan untuk menilai mengenai keberlanjutan perusahaan kedepannya. Guna menjamin suatu laporan keuangan tersebut relevan dan bebas dari salah saji material, laporan keuangan suatu perusahaan harus telah diaudit oleh pihak eksternal yang independen yaitu akuntan publik.

Haryanto & Susilawati (2018) menyatakan bahwa kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor juga harus menjamin kualitas dari setiap informasi yang ada di dalamnya.

Herianti & Suryani (2016) menyatakan bahwa audit atas laporan keuangan merupakan suatu kebutuhan bagi perusahaan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan memiliki kualitas apabila memenuhi standar auditing yang telah ditetapkan. Standar auditing adalah panduan bagi auditor untuk melakukan audit atas laporan keuangan yang

terdiri dari sepuluh standar dan dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA).

Fenomena kualitas audit telah muncul pada beberapa tahun yang lalu, diantaranya kasus Akuntan Publik Kasner Sirumapea dari KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan rekan yang dijatuhi sanksi pembekuan izin selama 12 bulan dan juga memberikan peringatan tertulis dengan disertai kewajiban memperbaiki sistem pengendalian mutu. Kementerian keuangan memaparkan tiga kelalaian Akuntan Publik dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018. Laporan keuangan Garuda Indonesia menuai polemik karena adanya perbedaan pendapat terkait pencatatan transaksi dengan PT Mahata senilai US\$239,94 juta pada pos pendapatan, padahal belum ada pembayaran dari PT Mahata hingga akhir 2018. Kelalaian pertama, Akuntan Publik bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang, sebab pendapatan piutang sudah diakui padahal secara nominal belum diterima oleh perusahaan. Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. Ketiga, Akuntan Publik tidak dapat mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. (CNN Indonesia, 2019)

Kasus pelanggaran etika yang lain adalah kasus yang melibatkan tiga Akuntan Publik. Pada 1 Oktober 2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik Satrio,

Bing, Eny dan Rekan terkait hasil pemeriksaan OJK terhadap PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT SNP). Laporan Keuangan Tahunan PT SNP yang telah diaudit tiga Akuntan publik tersebut mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Namun, berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, PT SNP terindikasi telah menyajikan Laporan Keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian terhadap banyak pihak. SNP Finance telah melakukan pemalsuan dokumen dengan menambahkan, mengandakan, dan menggunakan piutang fiktif untuk mengajukan fasilitas kredit modal kerja kepada sejumlah bank. (CNBC Indonesia, 2018)

Dengan munculnya banyak kasus pelanggaran kode etik oleh Akuntan Publik seperti contoh pada PT Garuda Indonesia Tbk dan kasus PT SNP yang dinilai tidak independen dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan, hal ini memberikan dampak buruk terhadap hasil kualitas audit. Dengan maraknya skandal keuangan yang terjadi kepercayaan publik kepada profesi Akuntan Publik dapat menurun. Penilaian auditor terhadap suatu laporan keuangan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Muslim, et al (2020) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan pemeriksaan yang sistematis dan independen untuk menentukan aktivitas, mutu, dan hasilnya sesuai dengan peraturan yang telah direncanakan dan peraturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan cocok dengan tujuan. Oleh karena itu, kualitas audit penting karena dengan adanya kualitas audit yang tinggi, maka laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan untuk kemajuan perusahaan kedepannya.

Octariani, et al (2017) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Namun, adanya perbedaan kepentingan antara *principal* (investor) dan *agent* (manajemen) perusahaan cenderung dapat menimbulkan asimetri informasi sehingga menyebabkan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan auditor. Sehingga, peran auditor independen sebagai pihak ketiga untuk melakukan audit atas laporan pertanggungjawaban suatu perusahaan sangat penting. Pihak *principal* hanya bertindak sebagai pengawas dengan melakukan monitor kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang diberikan *agent*. *Principal* ingin mengetahui informasi apapun termasuk aktivitas yang dilakukan manajemen yang berkaitan dengan investasi atau dananya dalam perusahaan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada *agent*. Oleh karena itu, pihak ketiga yang independen (auditor) sangat dibutuhkan untuk menjembatani permasalahan yang dapat muncul antara *principal* dan *agent* sehingga masing-masing pihak tidak dirugikan.

Kehadiran Akuntan Publik adalah untuk memberikan jaminan agar laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan berkualitas baik. Sebagai pihak independen Akuntan Publik harus memastikan bahwa hasil audit yang dikerjakannya juga berkualitas. Muslim, et al (2020) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan sebuah proses untuk memastikan bahwa standar auditing berlaku umum telah dilaksanakan, mematuhi prosedur pengendalian kualitas dan memenuhi standar-standar secara konsisten dalam penugasannya hingga tercapai kualitas hasil

yang baik. Audit yang berkualitas dapat mengurangi ketidakpastian laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen. Laporan keuangan yang baik atau buruk dapat dihasilkan dari pemeriksaan yang dilakukan oleh Akuntan Publik, jika audit yang dilakukan itu berkualitas maka dapat membantu stakeholder dalam melihat kewajaran dari laporan keuangan tersebut.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas audit yaitu independensi. Independensi merupakan suatu standar auditing yang sangat penting dimiliki oleh auditor untuk menghasilkan jasa audit yang berkualitas. Haryanto & Susilawati (2018) menyatakan bahwa independensi adalah cara pandang yang tidak memihak pada siapapun dalam melaksanakan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan juga penyusunan laporan audit. Auditor harus mempertahankan sikap mental independen karena opini yang dikeluarkan bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan manajemen agar kualitas audit yang dihasilkan baik. Independensi auditor atas perusahaan memungkinkan auditor mampu memberikan opini tanpa perlu mengkompromikan opini yang akan diberikan. Hasil penelitian Muslim, et al (2020) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adapun hasil penelitian lain Prabhawanti & Widhiyani (2018) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu hasil penelitian dari Mulyani & Munthe (2019) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas audit yaitu kompetensi. Salah satu faktor personal yang harus ada dalam diri seorang auditor adalah kompetensi, dalam standar audit disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih

yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Keahlian atau kompetensi auditor salah satunya ditentukan oleh pengalaman auditor dalam melakukan audit yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap pertimbangan audit. Muslim, et al (2020) menyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif. Oleh karena itu, kompetensi dan pengalaman audit dapat dikatakan mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian Haryanto & Susilawati (2018) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Adapun hasil penelitian lain Widiya & Syofyan (2020) menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas audit yaitu etika auditor. Muslim, et al (2020) menyatakan bahwa etika auditor merupakan nilai tingkah laku auditor untuk menumbuhkan kepercayaan publik terhadap organisasi dengan selalu berperilaku etis dan memegang prinsip etika yang baik. Akuntan profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik akuntan Indonesia. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya akuntan publik memiliki pedoman yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat serta dapat dipertanggungjawabkan kepada stakeholder. Dalam menjalankan proses audit, auditor harus melaporkan segala bentuk kecurangan yang terjadi agar kualitas audit yang dihasilkan tinggi. Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), sehingga dapat mengurangi tindak kecurangan yang dapat dilakukan auditor. Hasil penelitian

Muslim, et al (2020) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Adapun hasil penelitian lain Djamaa, et al (2020) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian Yoanita & Farida (2019) menunjukkan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor keempat yang mempengaruhi kualitas audit yaitu skeptisisme profesional. Menurut Arens, et al (2017: 149), skeptisisme profesional terdiri dari dua komponen utama: pikiran yang selalu bertanya-tanya dan penilaian terhadap bukti audit. Suatu pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, serta meliputi sikap kritis dalam melakukan penilaian, melakukan penilaian atas bukti audit. Sikap ini mendorong auditor untuk dapat berpikir lebih kritis, mempertanyakan sesuatu, dan waspada disaat melakukan audit. Sikap skeptisisme dapat membantu auditor dalam memeriksa laporan keuangan sehingga salah saji yang disebabkan oleh kecurangan klien bisa diketahui. Skeptisisme juga penting saat penilaian bukti audit yang mencakup pertimbangan mengenai kecakapan dan ketepatan bukti audit. Dengan adanya sikap skeptisisme, seorang auditor diharapkan mampu membuat audit judgement (pertimbangan audit) yang lebih baik dan tepat. Hasil penelitian Sopyan & Atantri (2020) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Adapun hasil penelitian lain Rifoaffa & Zaldin (2020) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap kualitas

audit. Selain itu, penelitian Oktavia & Helmy (2019) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan dari latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan serta adanya gap atau perbedaan hasil dari para peneliti dalam penelitian sebelumnya, maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris dari **Pengaruh Independensi, Kompetensi, Etika Auditor, Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah etika auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisa pengaruh independensi terhadap kualitas audit
2. Untuk menganalisa pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit
3. Untuk menganalisa pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit
4. Untuk menganalisa pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dan dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :



## 1. Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik khususnya para auditor agar dapat mengetahui lebih jauh tentang pengaruh independensi, kompetensi, etika auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

## 2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi rekan mahasiswa Akuntansi yang akan meneliti topik pengaruh independensi, kompetensi, etika auditor, dan skeptisisme profesional.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

#### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis

#### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV : Gambaran Subjek Penelitian**

Bab ini menjelaskan mengenai subjek yang diteliti, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan dari hasil pengujian tersebut.

**BAB V : Penutup**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan hipotesis, keterbatasan yang terjadi selama melakukan penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.